

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mendeskripsikan serta melakukan analisis komparatif terhadap metode penafsiran Salafi-Wahabi dan Aswaja NU tentang penafsiran ayat *mutasyābihāt fi aṣ-ṣifat* melalui berbagai media sosial yang tersampaikan kepada penulis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Salafi-Wahabi cenderung memaknai ayat *mutasyābihāt fi aṣ-ṣifat* sesuai dengan dhahir teks dengan tanpa *ta'wīl*, *tasybīh* (menyamakan Allah dengan makhluk), *ta'thīl* (menolak teks dhahir) dan *takyif* (membagaimanakan sifat Allah), semisal :

- a. *Istiwa* bermakna bersemayam.
- b. *Yadullah* bermakna tangan Allah, yang terdiri dari ;
pertama : dua tangan kanan, *kedua* : tangan kanan dan kiri, dan *ketiga* : tangan yang lain.
- c. *Wajhullah* bermakna wajah Allah secara hakiki.
- d. *A'yun* bermakna Allah mempunyai kedua mata.

2. Aswaja NU lebih memilih untuk men *ta'wīl* beberapa ayat yang berkonotasi *jismiyah*. Namun kendati dengan rel berbeda, keduanya memiliki konsep yang sama, yakni tidak menyamakan Allah dengan makhluknya. Pemahaman tersebut

diambil oleh NU dengan tujuan tidak mengatakan Allah mempunyai organ tubuh layaknya manusia, semisal :

a. *Istiwa* bermakna mengawasi (*istaula*) dan mengawasi secara mutlak (*Qaharo*).

b. *Yadullah* bermakna النعمة والإحسان, (Karunia (nikmat) dan kebaikan). Adapun makna perkataan orang-orang Yahudi dalam firman Allah: *Yadullâh Maghlûlah* ”يد الله مغلولة” bermakna ”محبوسة عن النفقة”, artinya menurut orang-orang Yahudi Allah tidak memberikan karunia dan nikmat, (bukan arti ayat tersebut bahwa Allah memiliki tangan yang terbelenggu). Makna lainnya, kata *al-yad* dalam pengertian ”القوة” (Kekuatan atau kekuasaan).

c. *Wajhullah* bermakna; pertama : arah yang dihadap pada waktu shalat, yakni qiblat, kedua : bermakna niat dan qashad, seperti firman Allah, Q.S. al-An’am : 79, dan ketiga : bermakna keridhaan Allah, seperti firman Allah pada Q.S. al-Insan : 9.

3. Antara Salafi-Wahabi dan Aswaja NU sebenarnya secara mendasar tidak memiliki perbedaan terhadap pemahaman ayat *mutasyābihāt* yang berhubungan dengan sifat Allah, yakni apapun output yang keluar darinya mereka sama-sama memiliki tujuan; tidak menyerupakan Allah swt. dengan makhluknya, sesuai dengan firman Allah swt. :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia”.

Akan tetapi, dengan latar belakang kerangka pemikiran yang berbeda, output mereka juga jelas berbeda, Salafi-Wahabi cenderung memaknai ayat al-Qur’an atau Hadits secara tekstual agar tak terkesan menolak dan merubah ayat atau teks asli, adapun teks yang mengarah pada konotasi penyerupaan Allah seperti ayat sifat; *wajhullah*, *yadullah* dan lain-lain, mereka memaknainya sesuai dengan kaidah bahasa arab umumnya - *wajhullah* memiliki arti wajah- namun kondisinya tidak serupa dengan mahluk manapun ciptaan-Nya. Sedangkan NU memilih untuk men-*ta’wīl*, sebab baginya jika ayat tersebut tidak di *ta’wīl* akan mengarah pada penyerupaan Allah pada mahluknya dan menyalahi kaidah al-Qur’an sendiri.

B. Saran

Penelitian tentang al-Qur’an memanglah selalu menarik, karena al-Qur’an bukan hanya sebagai kitab suci bahkan menjadi kitab petunjuk bagi manusia. Terbukti dengan kajian-kajian tentang al-Qur’an tidak pernah surut lebih-lebih di lini akademisi.

Salah satu pengabdian penulis yakni dengan penelitian komparatif yang telah dilakukan dengan judul “Ayat-ayat *mutasyābihāt fi aṣ-ṣifāt* dalam pandangan Salafi-Wahabi vs Aswaja NU”.

Kajian ini merupakan salah satu topik dari banyak topik yang lain dalam kajian al-Qur'an. oleh karena itu, dengan segala kekurangan dari penulis berbanding kesempurnaan al-Qur'an, penulis meyakini bahwa dalam tulisan ini banyak sekali kekurangan, dari itu penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar lebih mendalam dalam melakukan penelitian yang berkaitan tentang ayat *mutasyābihāt fi aṣ-ṣifāt* ini.